

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signaling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jogiyanto (2013), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan

menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungan *signaling theory* dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (bentuknya berupa laporan keuangan) (Arif dan Yanuar, 2009:6) dalam (Gantino, 2016). Brigham dan Houston (2006:44) dalam (Gantino, 2016) menjelaskan bahwa laporan keuangan yaitu beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut.

Laporan keuangan harus disajikan secara full (penuh), fair (wajar), dan adequate (memadai). Full disclosure principle ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian trade off penilaian Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Winarni dan Sugiyarso, 2005). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis dalam periode waktu tertentu untuk mengukur suatu gambaran kondisi perusahaan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut (sucipto, 2003) mengatakan kinerja keuangan adalah penentuan suatu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dapat diukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Dewa (2015) mengatakan kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara *full* (penuh), *Fair* (wajar), dan *adequate* (memadai). Full *disclosure* principle ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian trade off penilaian.

2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut (Munawir, 2012) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja Keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu Perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera Diselesaikan pada saat ditagih
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan Perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan Tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba Selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan Perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan Manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.2.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Sripeni, (2014) Kinerja keuangan mempunyai manfaat tertentu, berikut Ini merupakan manfaat penilaian kinerja keuangan, yaitu:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
4. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Munawir, (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Adalah:

1. Likuiditas
Mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Solvabilitas
Mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka endek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau Profitabilitas
Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Stabilitas Ekonomi

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk Membayarkan hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini, *Return On Assets* (ROA) adalah metode pengukuran yang Digunakan untuk menghitung kinerja keuangan. ROA dipilih sebagai proksi karena rasio ini karena berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuangan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat (Sagaradan Cahirunnisa, 2018), rasio ini merupakan rasio Yang paling penting dibandingkan dengan jenis rasio yang lainnya.

2.3 Return On Assets (ROA)

2.3.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio pengukuran di dalam *Profitabilitas*. Menurut (Susiana, 2017), rasio ini paling sering disoroti, karena Mampu memberikan gambaran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan atau Mendapatkan keuntungan. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan di masa lalu dalam mendapatkan keuntungan, yang kemudian dapat diproyeksikan oleh Perusahaan di masa yang akan datang Aktiva atau asset yang dimaksud disini adalah keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan. Seluruh harta yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman dan modal asing yang telah diubah oleh perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan tersebut yang dapat digunakan untuk kelangsungan aktivitas (hidup) perusahaan.

2.3.2 Perhitungan Return On Assets (ROA)

Susiana, (2017) mengemukakan perhitungan atas *Return On Assets* (ROA) Menurut Brigham dan Joel, (2010) bahwa dalam pengembalian atas total aktiva (*Return On Assets*) dapat dihitung dengan menggunakan cara, yaitu dengan Membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total

Aktiva atau assets. *Return On Assets* merupakan laba bersih yang tersedia dan dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar atau tinggi nilai ROA, 14 maka semakin menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik, Karena tingkat pengembalian atas investasi akan semakin besar.

2.3.3 Kelebihan Return On Assets (ROA)

Menurut Susiana, (2017) kelebihan-kelebihan dari penggunaan *Return On Assets* Sebagai rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Pengukuran *Return On Assets* mudah dipahami dan dihitung.
- b. Sebagai tolok ukur dalam menilai keberhasilan (prestasi) manajemen dalam memanfaatkan segala aset yang dimiliki oleh perusahaan demi memperoleh laba atau keuntungan.
- c. *Return On Assets* merupakan alat yang mengukur prestasi manajemen terhadap setiap pengaruh yang ditimbulkan oleh keadaan keuangan Perusahaan.
- d. Manajemen memusatkan perhatian mereka untuk memperoleh laba yang maksimal.
- e. Sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan berbagai kebijakan yang dilaksanakan dan disetujui oleh manajemen.
- f. Dapat mendorong tercapainya tujuan yang dimiliki perusahaan.

2.3.4 Kekurangan Return On Assets (ROA)

Sedangkan menurut Susiana, (2017) kekurangan yang dimiliki dari penggunaan *Return On Assets* sebagai rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Kurang mendorong manajemen untuk terus menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga pengambilan keputusan cenderung ke jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi dapat berakibat tidak baik dalam jangka panjang.

2.4. CSR Strengths

Secara umum, CSR *Strengths* perusahaan mencakup aktivitas positif yang dapat membantu mencapai tujuan CSR, seperti investasi perusahaan dalam pembangkit Listrik terbarukan atau keterlibatan masyarakat (Mahoney dan Torne, 2006). Jika Perusahaan memiliki kinerja CSR *Strengths*, perusahaan mungkin memiliki Kinerja keuangan yang kuat (Torugsa, et all, 2012). Hal ini dikarenakan hubungan antara CSR *Strengths* dan kinerja keuangan memiliki kaitan erat. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dianggap sebagai sebuah tindakan yang juga diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan.

Ketika sebuah perusahaan melaksanakan CSR, perusahaan dianggap memiliki tanggung jawab terhadap Sosial dan lingkungan, sehingga hal tersebut menarik perhatian masyarakat dan Stakeholder atas tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memberikan Citra yang baik pula kepada perusahaan. Dampak selanjutnya dari tindakan Perusahaan ini akan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap perusahaan dan Produk yang perusahaan produksi sehingga terdapat peningkatan pada penjualan Perusahaan yang juga akan berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang akan meningkat. Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang mendukung bahwa CSR memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan (Nguyen and Oyotode, 2016) Menurut *The World Business Council For Sustainable Development* aktivitas-aktivitas yang dapat membantu tercapainya program CSR oleh perusahaan diantaranya:

1. Perusahaan harus melakukan tindakan social, termasuk kepedulian terhadap lingkungan hidup, lebih dari batas-batas yang dituntut dalam peraturan perundang-undangan.
2. Perusahaan mempunyai komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat yang lebih luas, dan

3. Perusahaan mempunyai komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas setempat (*local*) dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

Tabel 2. 1 CSR *Strenghts* diukur untuk setiap Area Masalah Kualitatif KLD

NO	Area Masalah Kualitatif	CSR <i>Strenghts</i>
1.	Tata kelola perusahaan	Kompensasi terbatas, Kekuatan Kepemilikan, Kekuatan Transparansi, Kekuatan Akuntabilitas Politik.
2.	Hubungan Karyawan	Kebijakan Tanpa PHK, Keterlibatan Karyawan, Rencana Bagi Hasil Tunai, Hubungan Serikat, Kekuatan Manfaat Pensiun, Kekuatan Kesehatan Dan Masyarakat Keselamatan.
3.	Masyarakat	Pemberian Amal, Dukungan untuk Perumahan, Dukungan untuk Pendidikan, Pemberian Inovatif, Pemberian Amal Non-AS, Hubungan Masyarakat Adat, Program Relawan.
4.	Lingkungan	Produk Dan Layanan Bermanfaat, Program Pencegahan Polusi, Mendaur ulang, Energi bersih, Komunikasi, Tanaman Dan

		Perumahan, Peralatan.
5.	Hak Asasi Manusia	CEO wanita, Promosi untuk Minoritas dan Wanita, Jajaran direktur, Manfaat Kerja/ Hidup, Pekerjaan bagi Penyandang Cacat, Kontrak Wanita & Minoritas Kebijakan Gay & Lesbian.
6.	Produk	Kualitas produk, R & D/Inovasi, Manfaat Ekonomis. Bagi Kerugian
7.	Keragaman	-

2.5 CSR Concerns

Secara umum CSR *Concerns* terkait dengan aktivitas tanggung jawab social Perusahaan yang memiliki tingkat optimalisasi yang rendah, kontroversi atau Bahkan diabaikan untuk dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara CSR *Concerns* dan kinerja keuangan memiliki kaitan yang erat pula dengan legitimasi. Saat perusahaan mengabaikan adanya CSR atau memiliki tingkat CSR *Concerns* Yang tinggi, hal itu akan berakibat fatal pada keberlangsungan perusahaan Kedepannya. Ini disebabkan oleh tidak adanya upaya perusahaan untuk bertindak Sesuai dengan yang diharapkan atau yang diterima oleh masyarakat (legitimasi). Perusahaan dianggap tidak memiliki perhatian atau kepedulian terhadap aspek Sosial dan lingkungan sehingga mempengaruhi citra perusahaan dimata Masyarakat. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya loyalitas masyarakat Terhadap produk perusahaan yang nantinya akan berimbas pada kinerja keuangan Perusahaan yang menurun. Hal ini juga didukung oleh studi empiris yang Dilakukan oleh Wright, P. And Ferris, (1997), Aupperle, et al., (1985), Griffin and Mahon, (1997) juga memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang negative Antara kinerja keuangan dan CSR. Perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami Kemajuan yang pesat serta persaingan yang ketat. Saat perusahaan semakin Berkembang, maka tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan juga

Semakin tinggi karena adanya aktivitas perusahaan yang tidak terkendali terhadap Berbagai sumber daya untuk meningkatkan laba perusahaan. Selain pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar Perusahaan juga merasakan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi Perusahaan. Hal ini disebabkan masih lemahnya penegakan peraturan tentang CSR Secara umum di Indonesia, pelaporan CSR telah terakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2013 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Berdasarkan PSAK No. 1 Tahun 2013 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12 dinyatakan bahwa: “Perusahaan dapat Pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana Faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. “Dari pernyataan standar akuntansi keuangan tersebut menjelaskan perusahaan belum diwajibkan dalam menyampaikan pengungkapan CSR sehingga dalam prakteknya sekarang, pengungkapan CSR masih bersifat sukarela. Menurut Anggraini (2006) perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Dalam penelitian ini *CSR Concern* juga menggunakan indikator indeks KLD. Indeks KLD yaitu adalah *indeks* yang paling komprehensif karena memperhitungkan tujuh dimensi kualitatif (tata kelola perusahaan, keberagaman, komunitas, lingkungan, hubungan karyawan, hak asasi manusia, dan produk) Untuk mengukur *CSR Concern* (Nguyen dan Medina, 2017). Namun, penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda untuk mempelajari efek individualnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut tabel mengenai indeks KLD.

Tabel 2. 2 CSR Concerns diukur untuk setiap Area Masalah Kualitatif KLD

NO	Area Masalah Kualitatif	CSR Concerns
1.	Tata kelola perusahaan	Kompensasi Tinggi, Masalah Akuntansi, Masalah Kepemilikan, Kepedulian Transparansi, Masalah Akuntabilitas Politik.
2.	Hubungan Karyawan	Pengurangan Tenaga Kerja, Masalah Kesehatan dan Keselamatan, Hubungan Serikat, Masalah Manfaat Pensiun.
3.	Masyarakat	Kontroversi Investasi, Dampak Ekonomi Negatif, Hubungan Masyarakat Adat, Sengketa Pajak.
4.	Lingkungan	Limbah berbahaya, Masalah <i>Regulasi, Emisi Substansial</i> , Bahan Kimia Perusak Ozon, Bahan Kimia Pertanian, Perubahan iklim.
5.	Hak Asasi Manusia	Kontroversi, Non-representasi
6.	Produk	Keamanan Produk, Masalah Pemasaran / Kontrak, Pelanggaran Antitrust.
7.	Keragaman	-

2.6 Umur perusahaan

Umur perusahaan merupakan lama berdirinya dari sebuah perusahaan Indonesia. Menurut Untari (2010) umur perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengungkapkan corporate social responsibility. Prima & Keni (2013) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan serta menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha. Menurut Untari (2010) perusahaan yang berumur lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Peniliti	Hasil Penelitian
Pratama dan Juliarto (2020)	Dampak CSR <i>Strengths</i> Dan CSR <i>Concerns</i> Pada Kinerja keuangan Perbankan Di Indonesia	CSR <i>Strengths</i> terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan CSR <i>Concerns</i> terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kinerja keuangan.
Nardi Sunardi (2018)	Regresi Logistik Dalam Menganalisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet.	Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu <i>Variabel profitabilitas, Likuiditas</i> , dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap

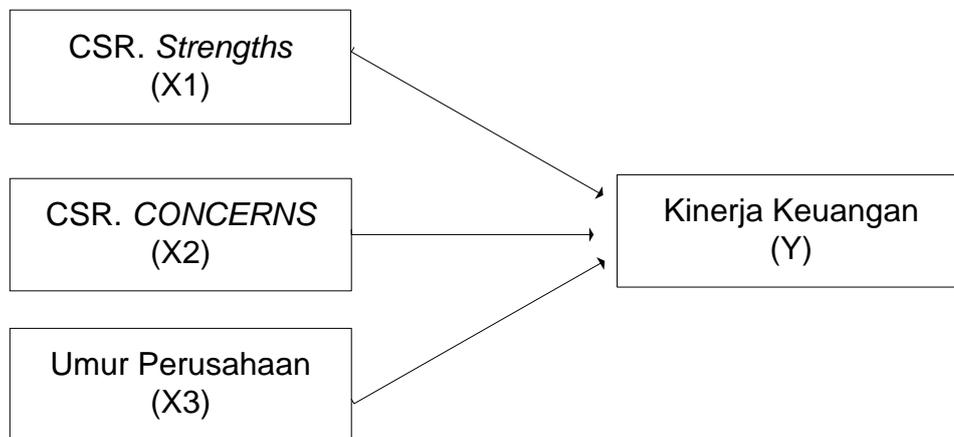
		pelaporan keuangan melalui internat (IFR).
Rila Gantino (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari pengujian hipotesis pertamamenunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap <i>Return on equity</i> (ROE), Hasil Dari pengujian hipotesis kedua Menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh Positif signifikan terhadap <i>Return on asset</i> (ROA). Hasil Dari pengujian hipotesis ketiga Menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh Positif signifikan terhadap <i>Return on asset</i> (ROA)
Suciwati, Pradnyan dan Ardina (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI Tahun 2010-2013)	HI yang menyatakan pengaruh CSR <i>disclosure</i> berpengaruh Signifikan positif terhadap ROA dan H2 yang menyatakan Pengaruh CSR <i>disclosure</i> Berpengaruh signifikan

		positif Terhadap ROE
Lesmana dan Tarigan (2014)	Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi <i>Asset Management Ratios</i> .	<i>Sustainability reporting</i> dalam Aspek ekonomi dan lingkungan Berpengaruh negatif signifikan Terhadap peningkatan Rasio Manajemen Aset karena Pengeluaran <i>sustainability Activities</i> aspek ekonomi dan Lingkungan yang Diperlakukan sebagai Pengeluaran beban (<i>expense</i>), Dan tidak meningkatkan aset Perusahaan. Sedangkan <i>Sustainability reporting</i> dalam Aspek sosial berpengaruh Positif signifikan karena Pengeluaran <i>sustainability Activities social</i> diperlakukan Sebagai aset.
Yunita dan Djazuli 2013)	pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, current ratio, debt to equity ratio dan fixed asset to total asset ratio terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2007 sampai 2011.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, current ratio, debt to equity ratio dan fixed assets to total asset ratio berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

		yang terdaftar di BEI, sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh CSR *Strengths* Terhadap ROA

Secara umum, CSR *Strengths* perusahaan mencakup aktivitas positif yang dapat membantu mencapai tujuan CSR, seperti investasi perusahaan dengan keterlibatan Masyarakat (Mahoney, L and Thorne, 2006). Jika perusahaan memiliki kinerja CSR *Strengths*, perusahaan mungkin memiliki kinerja keuangan yang kuat (Torugsa, et al, 2012). Hal ini dikarenakan hubungan antara CSR *Strengths* dan kinerja keuangan memiliki kaitan erat dengan legitimasi. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dianggap sebagai sebuah tindakan yang juga diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan. Ketika sebuah perusahaan melaksanakan CSR, perusahaan dianggap memiliki tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan, sehingga hal tersebut menarik perhatian masyarakat dan stakeholder atas tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memberikan citra yang baik pula kepada perusahaan. Dampak selanjutnya dari tindakan perusahaan ini akan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap perusahaan dan produk yang perusahaan produksi sehingga terdapat peningkatan pada penjualan perusahaan yang juga akan berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang akan meningkat.

Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang mendukung bahwa CSR memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Nguyen and Oyotode, 2016) dan juga replica penelitian ini yang mendukung adanya CSR *Strengths* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (Pratami & Juliarto, 2020).

HI CSR *Strengths* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dilihat dari ROA.

2.8.2 Pengaruh CSR *Concerns* Terhadap ROA

CSR *Concerns* terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang memiliki tingkat optimalisasi yang rendah, kontroversi atau bahkan diabaikan untuk dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara CSR *Concerns* dan kinerja keuangan memiliki kaitan yang erat pula dengan legitimasi. Saat perusahaan

mengabaikan adanya CSR atau memiliki tingkat *CSR Concerns* yang tinggi, hal itu akan berakibat fatal pada keberlangsungan perusahaan kedepannya. Ini disebabkan oleh tidak adanya upaya perusahaan untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan atau yang diterima oleh masyarakat (legitimasi).

Perusahaan dianggap tidak memiliki perhatian atau kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan sehingga mempengaruhi citra perusahaan di mata masyarakat. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya loyalitas masyarakat terhadap produk perusahaan yang nantinya akan berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang menurun. Hal ini juga didukung oleh studi empiris yang dilakukan oleh Wright And Ferris (1997), Aupperle et al(1985), Griffin, J.J. and Mahon (1997) pun juga memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang negative antara kinerja keuangan dan CSR dan juga replika penelitian ini yang mendukung adanya *CSR Concerns* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (Pratami & Juliarto, 2020).

H2: CSR Concerns berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dilihat dari ROA.

2.8.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap ROA

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Secara teori umur perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pengalaman perusahaan sebelumnya. Perusahaan tersebut biasanya memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyarifida (2017) mengungkapkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H3 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dilihat dari ROA.

